

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia prasekolah merupakan anak yang berusia antara 3-6 tahun (Yusran, 2014) yang mana menurut DeLaune & Ladner dalam Mansur (2019) anak usia prasekolah sudah termasuk kedalam fase pertumbuhan lambat atau *growth plateu* namun diusia ini tetap terjadi pertumbuhan dan perkembangan biologis, psikososial, kognitif, dan spiritual dan di masa ini juga, kebanyakan anak memiliki perilaku *picky eating* yang dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi anak prasekolah (Wijayanti & Rosalina, 2018). Menurut hasil UNICEF (*United Nations Emergency Children's Fund*) - World Health Organization (WHO) (2019) - *The World Bank joint child malnutrition estimates 2019* menyatakan bahwa prevalensi *wasting* dan *severe wasting* di dunia pada tahun 2019 sekitar 6.9% dan 2.1% sedangkan prevalensi *overweight* pada anak balita dari tahun 1990 sebanyak 4/9% ke tahun 2019 telah mengalami peningkatan menjadi 5.6%. WHO menyatakan bahwa terdapat 3 kelompok masalah gizi didunia, kurang gizi (*stunting* dan *underweight*), malnutrisi akibat mikronutrien, dan kelebihan zat gizi (kelebihan berat badan hingga obesitas).

Menurut hasil riset yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan kemkes RI (2018) pada anak balita di Indonesia didapatkan bahwa prevalensi status gizi sangat kurus, kurus sebesar 10,2% dengan rincian 3,5% untuk sangat kurus 6,7% untuk kurus dan status gizi gemuk sebesar 8%, oleh sebab itu masalah gizi anak di Indonesia masih perlu diperhatikan dan salah satu faktor yang berperan dalam menentukan status gizi anak prasekolah ialah perilaku *picky eating* atau pilih-pilih makan. Di Indonesia, prevalensi anak prasekolah yang tergolong sebagai pemilih makan sekitar 20%, dan dari 20% anak yang termasuk pemilih makan sekitar 44,5% anak mengalami malnutrisi ringan sampai sedang, dan sekitar 79,2% anak telah mengalami perilaku pilih-pilih makan lebih dari 3 bulan (Priyanti, 2013).

Didalam penelitian Kesuma et al. (2015) juga menyatakan bahwa sebanyak 35.4% anak prasekolah mengalami perilaku pilih-pilih makan, ditandai dengan sebanyak 67.1% anak menghabiskan makanan dalam waktu lebih dari 30 menit, 49.4% anak tidak tertarik mencoba makanan baru, 48,1% anak hanya menyukai makanan tertentu saja, 34.2% anak menggelengkan kepala saat diberikan makanan, 21.5% anak menutup mulut rapat-rapat saat diberikan makanan, dan sebanyak 15.2% anak membuang makanan yang diberikan. Perilaku - perilaku inilah yang akan mempengaruhi status gizi anak prasekolah, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Goh & Jacob (2012) menyatakan bahwa perilaku *picky eating* saat masih anak-anak memiliki hubungan dengan gangguan makan yang terjadi pada masa remaja dan dewasa awal. Namun dalam penelitian Suryadi (2018) membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku *picky eating* dengan status gizi, hal ini bisa saja terjadi karena status gizi tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku *picky eating* saja namun status kesehatan dan keadaan infeksi juga dapat mempengaruhi status gizi.

Selain status kesehatan, keadaan infeksi dan perilaku *picky eating*, menurut Davidson et al. (2018) kualitas konsumsi juga dapat mempengaruhi status gizi anak prasekolah sebab kemampuan bersosialisasi anak prasekolah mulai meningkat dan anak sudah mulai nyaman dengan kegiatan bermain bersama teman-temannya hingga dapat membuat anak lebih memilih bermain daripada makan, suka menunda makan, mengikuti selera makan teman dan suka jajan. Masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan kualitas makanan dari anak-anaknya, yang penting hanya anak sudah makan dan tidak kelaparan. Padahal selain kuantitas makanan, kualitas makanan yang anak prasekolah makan juga sama pentingnya untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan mereka baik untuk masa sekarang ataupun masa depannya.

Oleh sebab itu penilaian kualitas konsumsi anak prasekolah diperlukan agar dapat mencegah masalah-masalah yang dapat terjadi dimasa mendatang seperti yang disampaikan oleh Victory, anak yang mengalami gizi kurang memiliki resiko menjadi pendek saat dewasa. Sedangkan menurut Dietz, anak yang mengalami gizi lebih akan cenderung memiliki resiko obesitas dan

tekanan darah yang tinggi di masa dewasa (Agustia & Sitasari 2013). Anak-anak yang tergolong mengalami gizi lebih ataupun gizi kurang memiliki kualitas diet yang rendah dan untuk menilai tinggi atau rendahnya kualitas konsumsi seseorang didasarkan pada 4 hal yaitu keragaman, kecukupan, moderasi dan keseimbangan (Kim et al., 2003).

Hasil penelitian yang didapatkan oleh Wahyuningsih et al. (2020) menyatakan hampir seluruh anak mempunyai kualitas konsumsi buruk dikarenakan anak kurang mengonsumsi sayur, buah, kacang-kacangan dan mereka cenderung makan makanan dan minuman manis, gurih dan cepat saji (Dorfman, 2011). Selain itu, Agustia & Sitasari (2013) juga menyatakan bahwa pemenuhan rekomendasi anak banyak yang tidak terpenuhi dikarenakan ketidakcukupan pemenuhan kelompok sayur dan buah, penggunaan multivitamin yang tergolong rendah, serta rendahnya konsumsi produk susu yang akhirnya menghasilkan skor kualitas konsumsi yang dikategorikan rendah.

Bila hal tersebut dibiarkan terlalu lama dan tidak cepat di perbaiki maka dapat menurunkan status kesehatan yang berdampak pada status gizinya (Arisandi, 2020). Menurut Davidson et al. (2018) kualitas konsumsi yang rendah biasanya mengonsumsi makanan dengan densitas energi yang tinggi dan rendah akan zat gizi, hal ini diperkuat dengan penelitian Safitri et al., (2016) yang menyatakan rendahnya konsumsi sayur, buah dan protein pada anak-anak namun tingginya konsumsi garam, gula dan lemak serta keragaman makanan yang masih rendah. Karena itu, menilai kualitas konsumsi seseorang yang mempertimbangkan 4 hal yang telah disebutkan sebelumnya dapat menggambarkan asupan makan yang dikonsumsi telah sesuai rekomendasi atau tidak, yang ternyata juga akan mempengaruhi status gizi (Dieny et al., 2015).

Berdasarkan survey pendahuluan didapatkan bahwa di TK ini anak-anak biasanya diminta untuk membawa bekal saat sekolah namun variasi dan susunan hidangan yang dibawa tidak beragam setiap harinya seperti hanya membawa *nugget* dengan nasi, jajanan ringan seperti ciki lalu esok harinya ayam goreng dengan nasi dan ketika diadakan makan sehat anak-anak

terkadang tidak menghabiskan makanannya bila makanan tidak cocok dengan kesukaan mereka. Dan kebanyakan orang tua akan memberikan makanan anak berdasarkan kemauan anak, sebab jika tidak dituruti kebanyakan anak hanya akan mengambil makanan yang mereka sukai, dipilih-pilih dengan disingkirkan lalu dibuang sampai tidak ingin makan dan ada yang meminta dibelikan jajan untuk mereka makan seperti ayam tepung, sosis, gorengan, cilor, dan lain-lain. Alhasil anak makan dengan makanan yang itu-itu saja, selain itu masih ada orang tua yang mengaku memberikan anaknya makan dengan prinsip ‘yang penting makan’ artinya kualitas makanan anaknya masih belum diperhatikan, sehingga hal-hal yang telah dijelaskan diatas dapat mempengaruhi status gizi anak di Kelurahan Sukabumi Selatan baik dari kualitas makanan ataupun perilaku pilih-pilih makannya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Perilaku *Picky Eating* Dan Kualitas Konsumsi Terhadap Status Gizi Anak Prasekolah di Kelurahan Sukabumi Selatan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran teori di latar belakang dan dihubungkan dengan hasil wawancara didapatkan bahwa bekal anak yang dibawa saat sekolah memiliki variasi dan susunan hidangan yang tidak beragam setiap harinya seperti hanya membawa *nugget* dengan nasi, makanan ringan seperti ciki, esok harinya ayam goreng dengan nasi dan ketika diadakan makan sehat, anak-anak terkadang tidak menghabiskan makanannya bila makanan tidak cocok dengan kesukaan mereka. Masih ada orang tua yang mengaku memberikan anaknya makan dengan prinsip ‘yang penting makan’ hal ini artinya kualitas makanan anaknya masih belum begitu diperhatikan.

Beberapa orang tua juga mengaku bahwa kebanyakan anak yang memilih makanan mereka dengan cara meminta sang ibu untuk masak makanan yang hanya mereka sukai, hanya mengambil bagian yang mereka sukai seperti sayur sop hanya diambil baksonya, memilih untuk tidak makan dan meminta orang tua untuk dibelikan makanan lain. Bila perilaku anak tidak diperbaiki akan

berefek pada status gizi anak dan kualitas konsumsi anak akan terus berada dalam kategori rendah yang akhirnya akan mempengaruhi status gizinya hingga dapat berdampak di masa depannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran dan hubungan dari perilaku *picky eating*, kualitas konsumsi serta status gizi anak prasekolah di Kelurahan Sukabumi Selatan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar tidak meluasnya objek dalam penelitian, maka peneliti akan membatasi masalah penelitian dengan hanya membahas mengenai status gizi yang disebabkan oleh perilaku *picky eating* dan kualitas konsumsi pada anak prasekolah di Kelurahan Sukabumi Selatan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana hubungan perilaku *picky eating* dan kualitas konsumsi pada anak prasekolah di Kelurahan Sukabumi Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan perilaku *picky eating* dan kualitas konsumsi pada anak prasekolah di Kelurahan Sukabumi Selatan.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik anak (Asal Sekolah, Usia, Jenis Kelamin, Pendapatan Orang tua) di Kelurahan Sukabumi Selatan.
2. Mengidentifikasi perilaku *picky eating* anak di Kelurahan Sukabumi Selatan.
3. Mengidentifikasi kualitas konsumsi anak di Kelurahan Sukabumi Selatan.
4. Mengidentifikasi status gizi anak di Kelurahan Sukabumi Selatan.
5. Menganalisis hubungan perilaku *picky eating* terhadap status gizi anak di Kelurahan Sukabumi Selatan.

6. Menganalisis hubungan kualitas konsumsi terhadap status gizi anak di Kelurahan Sukabumi Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi RA Al Ma'mur dan TK An-Nurmaniyah Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan pada pihak sekolah untuk membantu mengatasi perilaku *picky eating* pada anak serta ikut berperan penting dalam memperbaiki kualitas konsumsi agar tercapainya status gizi baik anak.

1.6.2 Bagi Responden

Untuk menambah pengetahuan responden agar dapat mengetahui dan mengatasi perilaku *picky eating* anak dan memperbaiki kualitas konsumsinya supaya anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga memiliki status gizi yang baik.

1.6.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perilaku *picky eating*, kualitas konsumsi dan status gizi anak prasekolah.

1.6.4 Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini memberikan informasi dan pengetahuan mengenai perilaku *picky eating*, kualitas konsumsi dan status gizi anak prasekolah.

1.6.5 Bagi Institusi Pendidikan

Menambah pustaka bacaan mengenai perilaku *picky eating*, kualitas konsumsi dan status gizi anak prasekolah.

1.7 Keterbaruan Penelitian

Tabel 1. 1 Keterbaruan Penelitian

No.	Nama & Tahun	Judul	Metode	Hasil
1.	Wijayanti & Rosalina (2018)	Hubungan perilaku <i>picky eaters</i> dengan status gizi anak usia	Desain <i>cross sectional</i>	Sebagian besar anak usia prasekolah tidak mengalami perilaku

No.	Nama & Tahun	Judul	Metode	Hasil
		prasekolah di TK Islam Nurul Izzah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang		picky eater sebanyak 53 anak (53,5%). Status gizi lebih banyak adalah normal sebanyak 61 anak (61,6%).
2.	Irma Wahyu Hidayati & Sri Subiyatun (2015)	Hubungan perilaku <i>picky eater</i> dengan status gizi balita di Posyandu RW 11 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta tahun 2015	Desain <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan 67,4% yang tidak picky eater mempunyai status gizi baik. Sedangkan balita dengan perilaku picky eater; 4,7% status gizinya lebih, 11,6% status gizinya baik dan 16,3% status gizinya kurang. Terdapat hubungan positif antara perilaku picky eater dengan status gizi balita di Posyandu RW 11 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta tahun 2015 dengan kekuatan sedang
3.	Agustia & Sitasari (2013)	Konsumsi Zat Gizi Makro, Mikro Dan Kualitas Diet Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Desa Sumampir, Kabupaten Banyumas	Studi Deskriptif	Sebagian besar anak memenuhi rekomendasi pemenuhan zat gizi dan kualitas diet di kategorikan sebagai “perlu peningkatan”.
4.	Wahyuningsih et al., (2020)	Keragaman Makanan dan Hubungannya Dengan Status Gizi	Desain <i>cross sectional</i>	Tidak ada hubungan yang signifikan antara kualitas konsumsi

No.	Nama & Tahun	Judul	Metode	Hasil
		Balita: Analisis Survei Konsumsi Makanan Individu (SKMI).		pangan dengan status gizi ($p>0,05$). Subjek dengan kualitas konsumsi yang lebih baik cenderung memiliki status gizi yang lebih baik juga. Ada perbedaan yang signifikan antara dua kasepuhan pada pekerjaan orang tua, ketersediaan pangan, dan status gizi.
5.	Leal et al. (2015)	Diet quality of preschool children aged 2 to 5 years living in the urban area of Pelotas, Brazil.	Desain <i>cross sectional</i>	Kualitas diet pada anak perlu ditingkatkan. Skor rata - rata secara signifikan lebih tinggi di antara anak perempuan .

Merujuk kepada Tabel 1.1 dapat dikatakan bahwa keterbaruan dari penelitian ini ialah tempat penelitiannya yaitu RA Al Ma'mur Jakarta dan TK An-Nurmaniyah Jakarta, dan analisis hubungan kualitas konsumsi terhadap status gizi anak prasekolah.